

EKSPLORASI LIMBAH KAIN BATIK UNTUK AKSESORIS *ECO-FASHION*

Santoso Haryono dan Muhammad Hendra Himawan
Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta

ABSTRAK

Penelitian PPM Tematik Individu ini merupakan program pemberdayaan masyarakat yang berpijak pada problem lingkungan saat ini dimana menumpuknya limbah yang tidak dapat terurai oleh alam seperti limbah sampah yang berbahan dasar sintetis seperti plastik dan kain. Kain perca batik yaitu kain sisa atau limbah dari konveksi, pabrik atau garmen yang memproduksi pakaian, dan lain sebagainya yang menggunakan bahan dasar kain batik. Salah satu usaha menanggulangi permasalahan lingkungan ini adalah dengan menghadirkan produk eco-fashion, salah satunya penggunaan kembali sisa produksi kain batik sebagai material utama. Penelitian ini fokus pada eksperimen teknik pembuatan produk aksesoris fashion dengan memanfaatkan limbah kain batik yang tersedia pada industri kecil. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (research-based development), dengan tujuan terciptanya karya seni lukis batik kontemporer melalui pengembangan ide, tema, dan bentuk visual batik klasik, diterapkannya karya lukis batik kontemporer dalam sejumlah produk fashion seperti tas, *pouch*, dan fashion harian, terpublikasinya artikel ilmiah dalam jurnal nasional terakreditasi. Dengan demikian akan ditemukan beragam ide, tema, bentuk, teknis, serta medium produk eco-fashion multifungsi yang sesuai dengan jiwa jaman namun tetap memiliki karakter tradisi yang kuat.

Kata kunci: *Pemberdayaan warga, kampung, Timuran, Surakarta, Seni Rupa*

ABSTRACT

This individual thematic research is part of the PPM (research and community service) program, which is a community empowerment program focusing on current environmental issues such as waste accumulation that cannot be decomposed by nature, including waste from synthetic materials like plastics and fabrics. Batik fabric remnants are scraps or leftovers from the clothing industry and garment factories that use batik as a primary fabric. Presenting eco-fashion items, one of which is the reuse of leftovers as the main material, is one of the initiatives to address the environmental challenge. This study focuses on experimenting with fashion item product manufacturing techniques in utilizing batik textile waste from local businesses. With the method of research-based development, this study is to produce modern batik paintings through the development of concepts, topics, and visual forms of classical batik, as well as the application of contemporary batik paintings to a variety of fashion goods such as bags, pouches, and daily clothing. In addition, an article based on the study's findings is being considered for publication in an accredited national journal. As a result, there are a variety of multifunctional eco-fashion concepts, topics, styles, techniques, and media that are in line with the current era style with a strong traditional character.

Keywords: *Citizen Empowerment, village, Timuran, Surakarta, Fine Arts*

PENDAHULUAN

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya “Batik Cap” yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Ragam corak dan warna batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga pada akhirnya, para penjajah. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh orang Tionghoa, yang juga mempopulerkan corak phoenix. Bangsa penjajah Eropa juga mengambil minat kepada batik, dan hasilnya adalah corak bebunga yang sebelumnya tidak dikenal (seperti bunga tulip) dan juga benda-benda yang dibawa oleh penjajah (gedung atau kereta kuda), termasuk juga warna-warna kesukaan mereka seperti warna biru. Batik tradisional tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing.

Daerah penghasil kain batik yang paling menonjol di Indonesia ialah pulau Jawa dengan pusat-pusatnya antara lain, Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, Cirebon, dan Tasikmalaya. Salah satu penghasil batik di Jawa Tengah yang cukup terkenal dan sampai saat ini masih menghasilkan kain batik yang memiliki corak dan warna yang khas adalah Surakarta. Untuk mengetahui perkembangan batik Surakarta yang berkaitan dengan motif, warna, bahan, fungsi dan pemasarannya perlu dilakukan suatu kajian teoretik maupun empirik.

Sebagai warisan seni rupa tradisi Surakarta, batik klasik hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat. Aktualisasinya dalam bentuk kain *jarit*, masih sering dijumpai dalam upacara adat, ritual

tradisi, dan peristiwa-peristiwa penting lainnya di wilayah Surakarta. Batik klasik dipercaya sebagai cerminan sofistikasi ketrampilan, konsepsi, dan ideologi masyarakat Surakarta. Di dalam estetika motif dan simbolisasi visualnya termuat makna, petuah serta nilai-nilai filosofis yang mendalam. Karya batik klasik Surakarta mengajarkan nilai-nilai tentang cita-cita, harapan hidup, eksistensi, kemampuan, perilaku, kemuliaan, dan tuntunan luhur, sebagaimana contoh nilai filosofis yang terdapat dalam simbol-simbol motif batik; *sidodadi*, *sidomulyo*, *sidomukti*, *sidodrajat*, *sidoluhur* (Budi, 2017:39-44).

Terkait dengan limbah industri batik sendiri di kota Surakarta belum begitu banyak dimanfaatkan. Batik sebagai produk tekstil tentu mempunyai limbah yang bisa diolah menjadi material yang lebih bermanfaat. Limbah berarti sisa material proses produksi pada sebuah industri atau manufaktur. Jenis limbah tekstil yang seringkali ditemui dibagi 3 jenis, yaitu:

- Raw Material atau kimia tekstil
- Sisa potongan kain
- Limbah benang, dan
- Busana yang sudah tidak terpakai

Adapun potensi limbah jika dikaitkan dengan proses kreatif dan pengembangan produk, adalah :

- Dapat mengurangi ketergantungan bangsa kita terhadap bahan baku untuk pakaian yang selalu diimpor.
- Dapat menciptakan produk yang ramah lingkungan tanpa meninggalkan nilai produk itu sendiri, yaitu rasional, emosional dan fungsional.
- Dapat membangun kesadaran akan pemahaman pengelolaan lingkungan dan masyarakat dalam memperlakukan limbah sebagai pemikiran sekaligus diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari kepada masyarakat.
- Memberikan kontribusi pada bidang desain produk /kriya dalam mengembangkan potensi pengolahan limbah.

Dalam spektrum ini pula peneliti melihat luasnya cakrawala gagasan dalam batik klasik yang

ketika dikaji nantinya akan memunculkan praktik resepsi dan dialog estetika, yang bernilai kebaruan, inovasi sesuai dengan perkembangan ipteks dan sosial kebudayaan, sehingga produksi makna atas pemanfaatan limbah batik dalam industri kecil garmen di Surakarta.

Penelitian ini fokus terhadap eksplorasi dan pengembangan potensi limbah kain perca batik sehingga memiliki nilai produk yang tinggi dan membawa dampak yang sangat besar bagi industri fashion. Nilai produk didesain memanfaatkan berbagai macam pengayaan sehingga menjadi produk yang diminati pasar saat ini. Perpaduan nilai tradisi pada batik dan pengembangan desain akan menjadi alternatif produk batik yang berasal dari daur ulang limbah.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pemanfaatan limbah sebagai inovasi yang berkelanjutan

Inovasi berkelanjutan tidak harus selalu berkaitan dengan teknologi, tetapi mengenai berpikir dan bertindak kembali bagaimana mencari titik temu antara kebutuhan yang terus meningkat dan dampak yang buruk bagi lingkungan dan sosial. Di Indonesia fenomena ini terus menjadi masalah yang cukup serius, di beberapa kasus industri menengah sampai besar para pengelola belum total memikirkan dampak dari limbah ini kepada masyarakat sekitar sehingga perlu dipikirkan pendekatan kreatif untuk menanggulangi masalah ini. Inovasi berkelanjutan harus berperan terutama bagi pelaku kreatif agar didorong untuk menciptakan produk-produk unggulan yang berasal dari limbah namun ramah lingkungan sehingga dapat diterima di pasar yang lebih luas. Di beberapa negara maju pengalihan material sudah diaplikasikan oleh beberapa industri tekstil diantaranya:

1. Mereduksi penggunaan packaging hingga 75%
2. Bahan polyester digantikan dengan bahan katun
3. Cat berbasis air digunakan untuk sablon, dan

4. Peningkatan keamanan dan kenyamanan kerja di pabrik

Untuk industri kecil sampai menengah, cara paling sederhana untuk menghasilkan produk ramah lingkungan dapat diperoleh dengan materi daur ulang. Daur ulang adalah proses untuk menjadikan suatu bahan bekas menjadi bahan baru dengan tujuan mencegah adanya sampah yang sebenarnya dapat menjadi sesuatu yang berguna, mengurangi penggunaan bahan baku yang baru, mengurangi penggunaan energi, mengurangi polusi, kerusakan lahan, dan emisi gas rumah kaca jika dibandingkan dengan proses pembuatan barang baru.

Akhir-akhir ini juga muncul istilah *Eco-Fashion* dan telah menjadi pengaruh yang sangat besar dalam trend fashion dunia dan merupakan pernyataan terdepan dari komunitas fashion di negara-negara maju. *Eco-Fashion* merupakan produk fashion yang di produksi menggunakan produk - produk ramah lingkungan dalam prosesnya. Klasifikasi *eco fashion* diantaranya adalah *organic materials, recycle and reuse, sustainable, craft/artisan, donate, dan fair trade*. Untuk penelitian ini aspek yang paling dominan adalah *recycle and reuse* yang berarti menggunakan bahan-bahan lama untuk di daur ulang menjadi produk baru. Selanjutnya *craft* atau *artisan* juga menjadi aspek utama yang berarti menggunakan metode tradisi agar nilai lokal yang terkandung pada produk tetap terjaga.

B. Pemanfaatan Limbah Tekstil

Pemilahan bahan baku menjadi aspek penting dalam eksplorasi, nyatanya tidak semua limbah bahan baku dapat sesuai dengan pembentukan untuk aplikasi produk. Permasalahannya produk fashion yang terbuat dari teknik rajut sudah cukup berkembang di pasaran lokal maupun internasional. Proses produksi sebagian besar menggunakan mesin rajut yang cenderung kaku dan monoton dibandingkan produk buatan tangan atau kombinasi mesin yang secara teknis masih dapat diolah untuk lebih menonjolkan sisi estetika.

Peneliti juga memanfaatkan mitra workshop dalam merealisasikan produk aksesoris yang dituju. Mitra usaha yang dipilih adalah Batik Bimoseno yang beralamat di Jalan Madura II/4

Kelurahan Timuran, Kecamatan Banjarsari Surakarta. Batik Bimoseno adalah industry garmen skala rumahan yang sudah berdiri sejak tahun 1980, dengan satu orang pemilik sekaligus desainer bernama Astri Retno dan dibantu dengan 4 orang asisten penjahit. Produk yang dihasilkan diantaranya berupa aksesoris fashion, busana pria, tas dan boneka yang sebagian besar memanfaatkan kain batik Surakarta sebagai andalan ciri khas produknya.

C. Metode Penelitian

Sumber Data diperoleh dengan beberapa metode diantaranya a. Populasi dan Sampel, sampel diambil beberapa praktisi dari praktisi batik dan pengusaha tekstil di Surakarta. b. Informan, informan primer yang akan dimintai informasi mengenai masalah terkait dengan penelitian adalah praktisi tekstil dan batik klasik Surakarta. c. Arsip / Dokumen, Bahan-bahan bisa berupa sumber informasi arsip (buku-buku, karya batik khas Surakarta), dan data-data dokumentatif.

Teknik Pengumpulan Data diantaranya melalui a. Pengamatan Terlibat atas beragam teknik dan mekanisme pembuatan batik dari para profesional b. Wawancara Mendalam, kepada para praktisi, profesional, dan akademisi seni c. Analisis Isi Dokumen/Arsip, dari bahan dan materi yang sudah dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara, d. *Focus Group Discussion* (FGD), dengan para praktisi, profesional, dan akademisi seni e. Validitas Data f. Teknik Analisis Data. Penelitian ini dilakukan untuk menggali secara mendalam dan menyeluruh tentang potensi limbah batik di Surakarta, khususnya yang berhubungan dengan ide/tema, bentuk visual, teknis dan medium yang digunakan.

D. Alur kerja PPM Tematik Individu

Berikut ini rincian tahapan penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Eksperimen dan Pra Desain
 - Pemilihan jenis kain, motif dan warna
 - Proses pemilahan bahan untuk struktur desain
2. Proses Desain
 - Pembuatan gambar desain
 - Reka bahan penunjang aksesoris
 - Perakitan produk
3. Implementasi Produk
 - Merencanakan mengikuti pameran produk
 - Pembuatan beberapa duplikasi prototip

PELAKSANAAN DAN HASIL

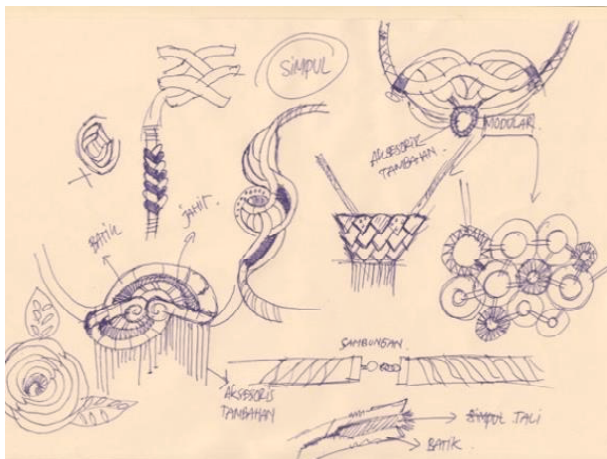
Pada proyek pemberdayaan yang telah dilakukan, permasalahan-permasalahan yang selama ini muncul di masyarakat Timuran menemukan akhirnya muncul. Permasalahan yang dihadapi kampung

1. Perlunya sebuah program pemberdayaan warga kampung yang menitikberatkan pada potensi warga dan lingkungan, khususnya di masa pandemic COVID 19.
2. Program pemberdayaan kampung yang mampu mendorong taraf ekonomi warga kampung secara signifikan dengan melihat potensi UMKM, potensi pemuda dan sebagainya yang dimiliki oleh warga, perlu terus dijalankan dengan mengoptimalkan peran dan potensi kaum muda
3. Telah diinisiasikan produk-produk kreatif dengan pemanfaatan limbah konveksi dengan pembatan produk fashion yang ramah lingkungan sekaligus pembuatan produk masker yang didonasikan kepada warga untuk menghindari penyebaran COVID 19, dan kampanye Kesehatan lingkungan kampung, sekaligus sebagai inisiasi dan mendorong elemen menuju kampung ramah lingkungan sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Surakarta.

Adapun pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pembuatan Rancangan Produk

Sketsa Rancangan Desain



Sketsa rancangan desain dibuat dalam beragam alternatif, dan diseleksi untuk kemudian diplikasikan ke dalam workshop PKM). Pilihan aksesories fashion ini yang dipilih adalah membuat kalung kain dengan memanfaatkan kain sisa bahan konveksi.



(Pembuatan pola kain untuk bahan kalung kain)



(Kain dipotong dalam bentuk empat dan dilipat menjadi bidang segitiga)



(Bidang segitiga kemudian dijahit pada ujungnya)



(Proses menyatukan bidang segitiga menjadi untaian kalung kain)



(Menjahit kancing dengan bungkus kain, digunakan sebagai bagian dari untaian kalung kain)



(Proses selanjutnya adalah menjahit semua bagian yang sudah dibuat)



(Pembuatan kancing kain)



(Prototype hasil jahitan, kemudian dibuat dalam jumlah banyak untuk disatukan menjadi kalung kain)



(Proses menyatukan kancing dengan kain)



(Pembuatan pola kain untuk bahan kalung kain)



(Setiap bahan dijalin dengan menggunakan kain pita/atau kain lainnya, hingga siap untuk menjadi nkalung kain)



(Hasil karya jadi)

2. Ragam Hasil Workshop



KESIMPULAN

Workshop yang dilakukan melalui PKM Individu ini menjadi media bagi mitra penelitian untuk memanfaatkan sisa bahan konveksi yang mereka miliki. Dikarenakan situasi pandemi, kemudian ragam workshop dialihkan pada pembuatan masker-masker yang kemudian dipasarkan secara online. Masker handycraft ini terbukti cukup banyak peminat, sehingga mampu memanfaatkan sisa bahan konveksi.

Workshop yang dilakukan melalui PKM Individu ini menjadi media bagi mitra penelitian untuk memanfaatkan sisa bahan konveksi yang mereka miliki. Dikarenakan situasi pandemi, kemudian ragam workshop dialihkan pada pembuatan masker-masker yang kemudian dipasarkan secara online. Masker handycraft ini terbukti cukup banyak peminat, sehingga mampu memanfaatkan sisa bahan konveksi. Dalam Program PPM DIPA ISI Surakarta 2020 yang mengambil tajuk *Eksplorasi Limbah Kain Batik Untuk Aksesoris Eco-Fashion*, telah

dilaksanakan dengan baik sebagai satu bentuk inisiasi warga yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat kampung. Sebagai gelaran yang pertama, tentu masyarakat masih beradaptasi dengan format program yang akan dan telah dijalankan. Focus pada branding dan promosi kampung, partisipasi dan pelibatan warga tentu menjadi hal yang utama dalam kegiatan PPM kali ini. Tujuannya adalah, bagaimanapun kerja-kerja seni dengan pelibatan warga harus mempunyai daya suistanabilitas yang kuat, sehingga muncul bentuk-bentuk kemandirian yang berkelanjutan.

Prasyarat partisipasi yang meliputi kesempatan, kemampuan dan keinginan telah tersedia sehingga dengan terciptanya situasi yang sejalan dengan prasyarat tersebut, keterlibatan dari masyarakat untuk mendukung program supaya berjalan dengan baik akan terwujud sehingga dapat kemudian dilihat bagaimana jenis partisipasi yang diberikan oleh masyarakat. Adanya kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dapat dilihat dari adanya waktu yang dimiliki oleh masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan program. Kebanyakan dari

warga memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi pada masa pandemi. Beberapa warga yang bekerja dirumah dan pemuda yang masih bersekolah atau belum memiliki pekerjaan, memiliki kesempatan waktu yang lebih besar untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengabdian masyarakat ini sehingga mereka dapat hadir membantu pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, Sandy. 2011. *Eco-Chic, The Fashion Paradox*. Black Dog Publishing, Limited London, UK
- Chijiwa, Hideaki, 1987. *Color Harmony, A Guide to Create Color Combination*. Rockport publisher, Rockport. Massachusetts
- Calderin, Jay. 2011. *Fashion Design Essentials*. Quayside Publishing Group. USA
- Djomena, Nian. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Jambatan.
- Dofa, Anesia Aryunda. 1996. *Batik Indonesia*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Johnson, Garth. 2009. *Ideas For Creative Reuse*. Quayside Publishing Group. USA
- Hady, Devi Candraditya. 2012. *Eksplorasi Sisa Pertenunan Serat Sutera Dengan Teknik Makrame Pada Produk Fashion*. Jurnal Seni Rupa dan Desain ITB
- Kustanti, Hemi, dkk. 2002. *Pendidikan Keterampilan*. Gramedia Pustaka
- Nurdalia, Ida. 2006. *Kajian Dan Analisis Peluang Penerapan pProduksi Bersih Pada Usaha Kecil Batik Cap*. Semarang: Tesis Program Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Rizali, Nanang; Jusuf, Herman; Ken Atik, Saftiyaningsih. 2003. *Batik Garut: Kajian Bentuk dan Warna*. Wacana Seni Rupa Jurnal Seni Rupa dan Desain vol. 3,6.
- Sastrawijaya, A. Tresna. 2000. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta : Rineka Cipta.